

STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA-ANAK TERHADAP PEMAHAMAN ANAK PADA NORMA-NORMA PERILAKU (KASUS PADA ANAK PENYANDANG AUTISME)

Desi Dwi Prianti,
Email: desidwiprianti@gmail.com

Abstract

Interpersonal Communication is the most important communication process for every human being. Family relationship is one of the examples where interpersonal communication happened between Parents and Child. Moreover, family is the most important “social network” for a child in their early life period so that relationship with family is a kind of base attitude to other people, things and life in general. Therefore interpersonal communication between parents and child has, a role in giving child understanding about the way of life that child must internalize through behavior norms that have been taught. On the other hand, autism disorder severely impairs development of a person’s ability to communicate both verbal and non-verbal, interact with other people, and maintain normal contact with the outside world. This condition needs serious attention for parents with autism child. The purpose of this research is to reveal about how interpersonal communication happened between parents and child in giving understanding about behavior norms to autism child.

Theories that used in this research are interpersonal communication theories from Devito, Laing and Fisher, effectiveness interpersonal communication theory from humanistic perspective, child dependency theory from Jones and Gerard, child communication theory from schramm and phenomenology theory. Research method that used in this research is qualitative descriptive with phenomenology approach. From this research we may know that parents experience in communicating with autism child is different between one to another. Every parent’s interpretation about their experience is being influenced by their relation with time, their self, information about autism also child age and child condition. Regarding self in relation to time revealed that the more parents spent their time with their child the more parents understand about their child characteristic and child habit that leads to effectiveness communication. In relation to self revealed that after they knew about their child condition, they show empathy, supportiveness, positiveness in their attitudes. In brief, we can say that the parents’ willingness to confess that they have autism child is the most significant step, which have great impact to their child development.

Keywords : *interpersonal communication, phenomenology, autism*

Pendahuluan

Setiap individu melakukan komunikasi semenjak dia berada didalam kandungan baik secara sadar maupun tidak sadar. Komunikasi merupakan aspek paling sentral dalam menjalin hubungan antar manusia. Melalui proses komunikasi nilai-nilai, norma-norma, budaya, pengetahuan dan segala hal tentang kelangsungan hidup manusia disampaikan dari satu individu ke individu lain, dari generasi ke generasi, dari orang tua ke anak-anak mereka. Komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi yang paling hakiki pada setiap

manusia. Hubungan keluarga (*family relationship*) adalah salah satu contoh dimana terjalin komunikasi antar pribadi yaitu antara orang tua dan anak. Selain itu keluarga merupakan “jaringan sosial” yang terpenting bagi anak pada masa-masa awal kehidupan sehingga hubungan dengan keluarga merupakan landasan sikap terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Disini komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak berperan dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai kehidupan sosial atau cara hidup (*the way of life*) yang harus anak

internalisasi melalui norma-norma perilaku yang diajarkan.

Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya; sedangkan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, khususnya proses belajarnya melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain terutama diperoleh dari orang-orang yang terdekat dengannya antara lain orang tua. Masa kanak-kanak adalah masa pencarian informasi, anak akan belajar tentang apa yang ia harapkan dari dunia dan apa yang dunia harapkan kepada dia (**Schramm, 1973:174**). Disini terlihat bahwa dalam proses komunikasi dan interaksinya dengan orang tua, anak mendapatkan informasi yang akan membawa perubahan pada pemahamannya mengenai lingkungan, serta informasi-informasi lain termasuk didalamnya informasi tentang norma-norma perilaku mereka.

Perkembangan anak autisme sangat dipengaruhi oleh keluarga yang memiliki anak dalam kelompok ini, terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Keadaan ini disebabkan pada tahun-tahun awal kehidupan anak autisme, keluarga banyak memberi masukan dalam proses pembentukan kepribadiannya. Setiap orang tua mengharapkan putra/putri mereka dapat mengembangkan diri secara optimal. Di sisi lain, autisme adalah gangguan perkembangan yang membuat seorang anak tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan mengalami gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Keadaan tersebut menghambat komunikasi mereka dengan orang tua terutama dalam penerimaan informasi dan pemahaman mereka. Kondisi inilah yang memerlukan perhatian cukup serius bagi orang tua dengan anak penyandang autisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjalin antara orang tua-anak didalam memberikan pemahaman mengenai norma-norma perilaku pada anak autisme.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (**Singarimbun, 1989:4**).

Dalam ilmu komunikasi dikenal beberapa aliran yang mendasari sebuah penelitian komunikasi. Interpretatif adalah aliran yang akan mendasari penelitian ini. Aliran ini terdiri dari teori-teori yang mencoba untuk menemukan makna dalam tindakan dan tulisan-tulisan. Teori-teori dalam aliran ini menggambarkan bagaimana proses terjadinya pemahaman, membuat perbedaan yang tajam antara pemahaman dan penjelasan ilmiah. Tujuan dari teori ini adalah bukan untuk menemukan hukum yang mengatur kejadian tetapi untuk mengungkap cara-cara individu memahami pengalaman mereka sendiri. Teori interpretative memprasyaratkan subjektivitas atau keunggulan dari pengalaman individual. Teori-teori interpretative menggambarkan proses dimana pikiran secara aktif membuka atau mengungkap makna dari sebuah pengalaman dalam bentuk apapun.

Dalam penelitian ini pengalaman setiap orang tua mengenai peranan komunikasi antar pribadinya dengan anak terhadap pemahaman anak terhadap norma-norma perilaku (**Littlejohn, 1999:15**). Metode fenomenologi adalah salah satu teori yang berada dibawah aliran interpretatif. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran (*consciousness*), atau cara seseorang memahami objek dan kejadian dengan mengalaminya secara sadar. Melihat objek atau kejadian melalui perseptif individu yang mengalaminya (**Littlejohn, 1999:199**). Untuk lebih menjelaskan hal tersebut Hegel menjelaskan bahwa fenomenologi mengacu pada pengetahuan yang muncul pada kesadaran, ilmu yang menggambarkan apa yang diterima seseorang, dirasakan dan diketahui seseorang dalam kesadaran dan pengalaman seseorang. Seperti pengalaman setiap orang tua dalam berkomunikasi dengan anak autisme, dapat dijadikan objek untuk melihat bagaimana setiap orang tua memaknai pengalaman yang ada dalam kesadaran mereka. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah fenomena (*phenomenon*). (**dalam Moustakas, 1994:26**).

Setiap fenomena mewakili sebuah titik awal yang sesuai dalam sebuah penyelidikan. Apa yang ada dalam persepsi kita tentang sesuatu hal sebagai mana tampaknya, bukanlah hal sebagai mana tersedia sebagai awal yang esensial dari suatu pengetahuan yang mencari determinasi yang valid dan terbuka untuk diverifikasi semua orang. Dengan kata lain menurut Descartes (**dalam Moustakas,**

1994:27), persepsi dari suatu objek tergantung subjek yang melihat atau mengalaminya. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah sebuah produk belajar. Sehingga dalam memaknai pengalamannya setiap orang tua akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Partisipan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak penyandang autisme. Penelitian ini akan mengambil lima orang partisipan atau responden penelitian. Satuan analisis data dalam penelitian ini adalah hasil interview dengan co-researcher/partisipan, meliputi semua jawaban dari setiap jenis interview terhadap pengalaman orang tua dalam melakukan komunikasi antar pribadi dengan anaknya yang menyandang autisme. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan modifikasi metode analisis data fenomenologi dari Van Kaam.

Hasil Penelitian

Deskripsi Struktural Gabungan (Composite Structural Description). Makna atau esensi pengalaman komunikasi antar pribadi orang tua dan anak penyandang autisme secara umum dapat diekspresikan dari kedekatan dan kebersamaan, pola komunikasi dan relasi partisipan dengan dirinya sendiri.

Dalam interpretasinya tentang kedekatan dan kebersamaannya dengan anak, setiap partisipan menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang dekat dengan anak mereka yang menyandang autisme. Interpretasi mereka tentang kedekatan dan kebersamaannya dengan anak berelasi dengan waktu dan pengenalannya terhadap anak. Dalam relasinya dengan waktu semua partisipan menyatakan bahwa mereka selalu memiliki waktu luang bersama anaknya. Mereka selalu mendampingi anak dalam keseharian anak. Dengan frekuensi kebersamaan yang tinggi antara partisipan dan anaknya, partisipan menjadi hafal dan faham tentang hobi, kebiasaan dan karakter anak. Hal tersebut sangat berguna di dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang suatu norma kepada anak. Partisipan juga menjadi tahu bagaimana harus bertindak dalam menghadapi situasi komunikasi tertentu dengan sang anak. Misalnya Ibu Triono mengaku mendapatkan kebiasaan untuk selalu berpamitan ketika akan meninggalkan rumah karena melihat reaksi Yonas, anaknya yang selalu menangis

ketika ia tidak berpamitan. Ibu Susanti juga mengaku bahwa apabila dalam sehari Jason rewel berarti Jason lupa tidak digendong atau disapa ayahnya setiap ayahnya pulang kerja. Meskipun anak mereka mengalami gangguan dalam melakukan komunikasi verbal ataupun nonverbal setiap orang tua tetap dapat menjalin komunikasi yang efektif.

Pada beberapa partisipan kedekatan dan kebersamaan mereka dengan anak tidak hanya berelasi dengan waktu dan pengenalannya terhadap anak tetapi juga berelasi dengan otoritas pengasuhan anak. Ibu Dewi menyatakan bahwa karena suaminya sedang berada di luar negeri dan ia tidak memiliki pembantu maka segala hal mengenai kebutuhan Faikar dia sendiri yang mengurusnya. Dia menjadi sangat hafal dengan semua kebiasaan, hobi dan karakter anaknya. Bapak Ristianto juga menyatakan bahwa meskipun ia seorang wirasawata ia tetap memiliki hubungan yang dekat dengan Akbar karena ia juga ikut mengasuh dan mengurus kebutuhan Akbar sehari-hari.

Dalam interpretasi partisipan tentang pola komunikasinya dengan anak berelasi dengan sikap suportif, positif dan empati. Keseluruhan partisipan menyatakan bahwa pada dasarnya mereka berusaha untuk bersikap sama terhadap anak mereka yang menyandang autisme seperti pada anak mereka yang normal. Ibu Triono mengatakan bahwa ia ingin membuat Yonas tidak merasa berbeda dengan orang lain. Meskipun demikian dalam berkomunikasi dengan anaknya yang menyandang autisme keseluruhan partisipan menyatakan bahwa mereka harus bersikap lebih sabar. Seperti dengan mengulangi-ulangi, menjelaskan sedikit demi sedikit sampai langsung mempraktekkan apa yang dimaksudkan. Seluruh partisipan juga memahami keterbatasan kondisi anaknya untuk dapat memahami norma-norma yang telah diajarkan. Bapak Ristianto mengatakan bahwa Akbar melakukan norma-norma yang telah diajarkan lebih sebagai suatu kebiasaan bukan karena Akbar memahaminya.

Meskipun demikian seluruh partisipan mengatakan bahwa mereka akan terus mengulangi, menjelaskan sedikit demi sedikit norma-norma perilaku yang harus dilakukan anak mereka sampai mereka bisa melakukannya dengan benar. Pujian juga salah satu cara yang partisipan lakukan untuk menunjukkan ke anak mereka bahwa sesuatu hal itu benar dilakukan.

Selain itu pengharapan juga merupakan salah satu cara yang digunakan partisipan untuk memotivasi anak mereka. Seringkali pengharapan-pengharapan itu diungkapkan secara spontan saat sedang bersama-sama.

Bahkan Ibu Dewi mengatakan karena di dalam keluarganya hanya ada dia dan Faikar maka ia selalu menceritakan segala sesuatu baik tentang dirinya maupun lingkungannya ke Faikar. Usia anak juga mempengaruhi pola komunikasi partisipan. Ibu Ida dan Bapak Ristianto mengaku karena usia anak yang masih kecil mereka belum pernah menceritakan keseharian mereka ke anak mereka. Meskipun demikian dalam pengambilan keputusan, semua partisipan mengatakan mereka selalu berusaha meminta pendapat anaknya di dalam menentukan suatu hal. Hal itu dilakukan sebagai salah satu cara untuk menciptakan komunikasi dengan anaknya. Sikap suportif juga ditunjukkan ketika pertama kali mengetahui anaknya menyandang autisme, semua partisipan menyatakan bahwa mereka berusaha mencari informasi tentang autisme dari berbagai sumber. Berbagai macam usaha juga dilakukan untuk kesembuhan anak mereka mulai dari membawa ke dokter dan melakukan terapi dengan rutin.

Dalam relasinya dengan diri sendiri berkaitan dengan penyesuaian diri partisipan dan bagaimana partisipan memandang dunia yang harus ia terjemahkan ke anak mereka. Perasaan takut, shock, down hingga perasaan menolak adalah perasaan yang pertama kali menghinggapinya partisipan sebagai orang tua yang mengetahui anaknya menyandang autisme. Perasaan tersebut muncul karena partisipan memikirkan bagaimana masa depan anak mereka nantinya. Dalam benak mereka selalu dipenuhi pertanyaan “bagaimana nantinya...bisa mandiri tidak...?”. Penolakan juga salah satu hal yang terjadi ketika anak mereka didiagnosa menyandang autisme. Ibu Susanti mengaku bahwa setelah mengetahui Jason menyandang autisme ia langsung menolak, pikirannya dipenuhi pertanyaan “kenapa harus dia...kenapa harus anaknya...”. Seiring berjalannya waktu ia menyadari bahwa semuanya itu proses. Ia mengaku menjadi lebih sabar. Selain Ibu Susanti, beberapa partisipan lain juga mengaku bahwa setelah mengetahui anaknya menyandang autisme mereka menjadi orang yang lebih sabar padahal dulunya mereka memiliki sifat pemarah. Mayoritas partisipan

mengatakan bahwa mereka banyak belajar dari anak mereka untuk menjadi orang yang lebih baik.

Bagaimana partisipan memandang dunia dan pengetahuan mereka tentang kondisi anaknya juga berelasi dengan norma-norma perilaku yang mereka ajarkan ke anak. Ibu Triono dan Ibu Susanti percaya bahwa televisi memiliki dampak yang tidak baik untuk anak penandang autisme sehingga mereka tidak pernah mengajak anak mereka untuk menonton TV. Yonas dan Jasonpun jadi tidak memiliki kebiasaan menonton TV bahkan Jonas jadi tidak menyukai TV. Beberapa partisipan menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan anaknya mereka harus mengulang-ngulang kalimat mereka, tetapi Ibu Triono mengatakan ia tidak pernah mengulang kalimatnya dengan kata yang sama. Menurutnya hal itu akan menyebabkan ekolali. Berbeda dengan Ibu Susanti, ia selalu mengulang-ngulang kalimatnya, ia tidak peduli kalau Jason akan menjadi ekolali menurutnya yang penting adalah Jason dapat berbicara. Pada tahap ini kondisi anak mempengaruhi apa yang menjadi prioritas partisipan. Pada kasus Yonas, Yonas sudah dapat berbicara sedikit-sedikit sehingga dapat bicara bukan lagi prioritas Ibu Triono tetapi membuat Yonas tidak ekolali adalah prioritasnya. Pada kasus Jason, Jason masih sangat susah untuk melakukan komunikasi verbal sehingga meskipun ekolali asalkan Jason dapat berbicara itu sudah menunjukkan suatu kemajuan bagi Ibu Susanti.

Pembahasan

Setiap orang tua mengharapkan anak mereka dapat mengembangkan diri secara optimal. Namun hal tersebut tidaklah mudah karena seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa anak autis mengalami gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang tua dan anak autis terjadi dalam lingkup keluarga. Sebagai anggota keluarga yang paling bertanggung jawab tentang perkembangan sang anak, tentunya orang tua akan berusaha untuk mengajarkan kepada anaknya yang menyandang autis tentang norma-norma perilaku yang harus ditaati. Hal ini dilakukan dalam konteks komunikasi antar pribadinya dengan sang anak.

Seperti yang dikatakan Devito (1989), komunikasi selalu memiliki dampak. Bahkan

seorang anak penyandang autisme yang mengalami gangguan komunikasi pun akan mengalami perubahan karena dampak komunikasi antar pribadinya dengan orang tua. Sedikit demi sedikit mereka akan belajar melakukan norma-norma perilaku yang diajarkan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fisher (1987) bahwa orang tua sebagai komunikator melakukan komunikasi persuasif ke anak dengan tujuan untuk mengajarkan norma-norma perilaku. Jason anak Ibu Susanti sudah mulai dapat mengucapkan salam apabila bertemu orang yang dikenal karena Ibu Susanti selalu mengajarkan kepada Jason untuk selalu menyapa kepada orang yang dikenal.

Selain menyapa, berpamitan, menata sepatu, membuang sampah, cuci tangan sebelum makan, cuci kaki, ganti baju sebelum tidur, menyapa ayah setiap pulang kerja juga termasuk bentuk norma-norma perilaku yang diajarkan orang tua ke anak. Tentunya dalam mengajarkan norma-norma perilaku ke anak penyandang autisme tidak semudah mengajarkan norma-norma perilaku ke anak normal.

Sebelum dapat melakukan komunikasi persuasif ke anak mereka yang menyandang autisme, terlebih dahulu orang tua harus dapat menerima kondisi anak mereka. Perasaan menolak, shock, takut, down adalah perasaan-perasaan yang tidak dapat dihindari dirasakan oleh orang tua ketika mengetahui anaknya menyandang autisme. Menurut perspektif humanistik ada beberapa kualitas yang dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi. Beberapa diantaranya adalah sikap empati, suportif dan positif. Untuk menerima kondisi anaknya setiap orang tua harus dapat memahami dan menempatkan diri pada posisi anak mereka. Ibu Dewi dan Ibu Susanti mengaku sebelum mengetahui anak mereka menyandang autisme mereka seringkali merasa jengkel menghadapi perilaku anak mereka. "kadang pengen hiihhh...", "saya suka jengkel..kok anak saya saya ajari ga bisa-bisa." Adalah ungkapan-ungkapan yang digunakan partisipan untuk melukiskan perasaan kesal mereka. Bahkan untuk menenangkan perasaannya Ibu Susanti kadang membutuhkan waktu lima menit untuk berdiam di kamar meredakan kemarahannya. "Semuanya adalah proses" adalah kalimat yang digunakan Ibu Susanti untuk melukiskan bagaimana perjalanan yang harus ia hadapi dalam mendidik Jason.

Menurut Devito (1989), suasana empati tidak dapat muncul apabila tidak tercipta perilaku suportif. Untuk dapat memahami dan berempati dengan anaknya, semua partisipan mengaku bahwa mereka berusaha mencari informasi tentang autisme dari berbagai sumber. Bagaimana pola terapi yang digunakan, makanan yang dianjurkan, cara berkomunikasi, dll. Alih-alih dari sikap defensif dalam menghadapi masalah, mereka bertindak suportif dengan menghadapi kenyataan dan berusaha mencari jalan untuk kesembuhan anaknya. Bersikap lebih sabar seperti dengan mengulang-ngulang perintah secara perlahan, menjelaskan sedikit demi sedikit hingga mempraktekkan secara langsung adalah contoh metode-metode yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan anak mereka. Menyadari keterbatasan kondisi anaknya dalam berkomunikasi semua partisipan menyatakan bahwa kesabaran adalah kunci keberhasilan komunikasi antara orang tua dengan anak autisme. Bapak Ristianto mengatakan bahwa Akbar memiliki sifat pemarah, kadang bisa memukul, mencakar, menampar, dll tetapi sebagai orang tua ia tetap harus bersikap sabar demi untuk kemajuan Akbar. Selain itu keberanian partisipan untuk mengakui bahwa anaknya menyandang autisme adalah suatu langkah awal untuk dapat menerima kondisi anaknya. Akbar anak Bapak Ristianto tidak pernah didiagnosis menyandang autisme baik oleh dokter maupun oleh terapi tetapi melihat kondisi Akbar dan informasi yang Bapak Ristianto dapatkan dari berbagai sumber, ia menyadari bahwa anaknya memang menyandang autisme.

Sikap positif juga salah satu kualitas yang dipersyaratkan agar dapat tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa segala usaha yang mereka lakukan akan sangat berguna bagi masa depan anak. Sikap positif dapat ditunjukkan dari pujian dan pengharapan-pengharapan orang tua yang ditujukan untuk anak. Menurut para partisipan pujian adalah salah satu cara untuk menunjukkan ke anak bahwa apa yang telah dilakukan anak adalah sesuatu yang benar. Ibu Susanti mengatakan bahwa ia selalu memuji perkembangan sekecil apapun yang ditunjukkan Jason. Ia tidak peduli meskipun mungkin bagi anak normal hal itu amat sepele dan tidak perlu dipuji. "Saya tidak peduli kalau orang menganggap saya aneh...ah..gitu

aja kok dipuji.. yang penting bagi saya adalah Jason.” Pengharapan adalah salah satu cara yang digunakan partisipan untuk memotivasi anaknya. Orangtua yang selalu berbicara positif, akan membantu menumbuhkan harga diri anak, membuat anak merasa berguna, merasa senang, memberi harapan dan memupuk jiwa mereka.

Menurut Miller dan Steinberg (1975) komunikasi antar pribadi sifatnya tidak statis tetapi berkembang. Tingkatan hubungan antar pribadi berdasarkan pada pengetahuan salah satu pihak mengenai aspek psikologi pihak lainnya. Untuk mengetahui aspek psikologi seseorang seharusnya mengetahui sifat-sifatnya, perasaannya, sikapnya dan data-data personal lainnya. Sejalan dengan itu Schement (2002) menyebutkan bahwa dengan mengetahui aspek psikologi seseorang komunikator dapat memprediksi tindakan komunikasi dalam merespon sebuah komunikasi. Semakin tinggi frekuensi kebersamaan orang tua dengan anak, orang tua akan semakin memahami kebiasaan, hobi dan karakter anak. Hal tersebut akan sangat berguna dalam menciptakan komunikasi yang persuasif dalam memberikan pemahaman tentang norma-norma perilaku kepada anak. Sunarjo yang mengutip dari berbagai sumber mengatakan bahwa persuasi merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikasi yang hendak dipengaruhi. Ibu Susanti mengatakan bahwa ada saat-saat tertentu Jason menjadi sangat susah untuk diajari melakukan sesuatu tetapi ada pula saat-saat dimana ia menjadi sangat kooperatif dan mudah diajari. Ibu Ida juga menyatakan bahwa ada trik-trik tertentu yang dia gunakan untuk mempersuasi Dipo agar mau melakukan sesuatu yang diajarkan. Setiap partisipan memiliki cara-cara tertentu yang digunakan untuk mempermudah persuasi mereka, tentu saja cara tersebut didapatkan dengan mengamati dan memahami karakter anak.

Orang tua juga jadi tahu bagaimana harus bertindak ketika menghadapi situasi komunikasi tertentu dengan sang anak. Ibu Ida tahu bahwa Dipo meminta perhatiannya apabila Dipo mulai bertingkah dan rewel. Hal itu dilakukan Dipo karena ia terlalu sibuk dan lupa memperhatikan Dipo. Sejalan dengan hal tersebut Devito (1989) menyebutkan bahwa dalam komunikasi melibatkan proses

penyesuaian. Keseluruhan partisipan mengakui bahwa dalam berkomunikasi dengan anak, mereka menjadi individu yang lebih sabar daripada sebelumnya. Penyesuaian terhadap harapan-harapan pribadi juga dilakukan oleh partisipan. Semua partisipan menyatakan bahwa sebagai orang tua mereka banyak berharap ke anak mereka apalagi mereka adalah anak laki-laki pertama tetapi setelah mengetahui anaknya menyandang autisme, harapan mereka hanyalah supaya anak mereka bisa hidup mandiri. Selain proses penyesuaian yang berelasi dengan diri sendiri, para partisipan juga mengaku melakukan penyesuaian dalam cara berkomunikasi. Ibu Triono mendapatkan kebiasaan untuk selalu berpamitan dengan Yonas setiap akan meninggalkan rumah karena Yonas justru akan selalu menangis apabila tidak dipamiti olehnya. Berbeda dengan partisipan yang lain, mereka menyatakan tidak pernah berpamitan dengan anaknya karena apabila dipamiti justru mereka akan menangis. Apabila seorang komunikator sudah cukup mengenal keadaan sosiologis dan psikologis komunikasi maka dia dapat menyiapkan pesan yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Bagaimana orang tua memandang dunia akan berpengaruh pada bagaimana ia menerjemahkan dunia ke sang anak. Schramm (1973) menyebutkan bahwa orang tua mendefinisikan kepada anak tentang bagaimana kehidupan (the way of life) yang harus anak internalisasi disini dilakukan melalui norma-norma perilaku yang diajarkan ke anak. Apabila suaminya pulang Ibu Susanti selalu menyambutnya. Hal itu ia lakukan untuk menunjukkan dan mengajarkan ke Jason bahwa keluarga merasa senang apabila ada anggota keluarga yang pulang. Menurut Jones dan Gerard, dunia yang akan dimasuki seorang anak mengandung konsep-konsep abstrak, seperti moralitas dan keadilan yang akan selalu ada dalam kehidupan. Disini orang tua memegang peranan penting dalam menyalurkan informasi-informasi tersebut. Ibu Susanti dan Ibu Triono menyakini kalau televisi memiliki dampak yang buruk untuk anak penyandang autisme sehingga mereka tidak pernah mendampingi ataupun menganjurkan anak mereka menonton televisi. Akibatnya Jason dan Yonas pun jadi tidak menyukai menonton televisi.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Jones dan Gerard yang juga menyatakan bahwa masa kanak-kanak berada dalam dua kondisi

ketergantungan utama :

1. Effect dependence

Mengacu pada kontrol yang dilakukan orang tua dalam bentuk norma-norma perilaku yang harus ditaati anak dan akan berpengaruh pada perilaku anak. Bapak Ristianto selalu mengajarkan ke Akbar untuk selalu menata sepatu pada tempatnya setiap pulang sekolah.

2. Information dependence

Mengacu pada informasi tentang dunia yang diberikan orang tua ke anak dalam bentuk norma-norma perilaku yang diajarkan ke anak. Menonton televisi memiliki efek yang tidak baik bagi anak autisme menurut Ibu Susanti dan Ibu Triono tetapi menurut partisipan lain tidak sehingga anak mereka dapat menonton televisi.

Pada akhirnya dapat digambarkan bahwa pengalaman komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak penyandang autisme dapat berbeda dari satu partisipan dengan partisipan lainnya. Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas pengaruh usia dan kondisi anak juga turut mempengaruhi bagaimana pengalaman terhadap suatu situasi komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman tentang norma-norma perilaku dapat terjadi.

Penutup

A. Kesimpulan

1. Relasi dengan waktu sangat mempengaruhi kualitas hubungan antar pribadi antara orang tua dan anak penyandang autisme. Semakin sering orang tua mendampingi anak autis, orang tua akan semakin mengenal karakter anaknya. Hal tersebut akan memudahkan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang norma-norma perilaku kepada anak.
2. Pengalaman orang tua dalam berkomunikasi dengan anak autis juga dipengaruhi oleh relasi dengan diri sendiri. Sifat empati, positif dan suportif yang ditunjukkan orang tua sangat berpengaruh pada kemajuan anak. Seperti keberanian orang tua untuk mengakui bahwa anaknya menyandang autisme, pujian, usaha mencari informasi dan selalu bersikap pantang menyerah dalam menghadapi penyakit anak akan sangat mendukung dalam perkembangan anak autis.

3. Pemaknaan orang tua terhadap komunikasi antar pribadinya dengan anak autis juga sangat dipengaruhi dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan orang tua. Seperti penyesuaian jam kerja, kebiasaan, karakter orang tua, dll.
4. Nilai-nilai yang dipegang orang tua dan informasi yang dimiliki setiap orang tua mengenai autisme sangat berpengaruh pada apa dan bagaimana ia memberikan pemahaman tentang norma-norma perilaku kepada anak autis.
5. Kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam menjalin komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak penyandang autisme dalam memberikan pemahaman tentang norma-norma perilaku.
6. Selain itu pengaruh usia dan kondisi autisme anak juga sangat berpengaruh pada bagaimana pengalaman terhadap suatu situasi komunikasi antar pribadi orang tua-anak dalam memberikan pemahaman tentang norma-norma perilaku dapat terjadi.

B. Saran

1. Orang tua sebagai individu awal yang dihadapi anak dalam masa awal kehidupan anak hendaknya menyadari bahwa hubungan antar pribadinya dengan sang anak sangat mempengaruhi perkembangan anak. Konsep diri anak autis akan terbentuk dari bagaimana orang tua memperlakukan dan memandang anaknya. Apabila anak autis dibesarkan dengan kasih sayang maka ia akan belajar untuk mengasihi.
2. Penting sekali bagi orang tua untuk menyadari bahwa sekecil apapun perkembangan yang telah dicapai anak autis adalah suatu harapan baginya untuk dapat hidup mandiri.
3. Menurut hasil penelitian dikatakan bahwa autisme bukanlah penyakit genetik karena itu orang tua tidak perlu saling menyalahkan atau merasa bersalah atas kondisi anaknya. Hal yang perlu dilakukan adalah bersamasama mencari solusi atau berusaha untuk meminimalisirkan kondisi autisme anak sehingga anak dapat hidup mandiri seperti orang normal di masa datang.
4. Autismenya bukanlah suatu penyakit yang tabu atau memalukan untuk dibicarakan

karena itu orang tua tidak perlu malu untuk mengakui bahwa anaknya menyandang autisme. Dengan identifikasi sejak dini dan penanganan yang tepat anak autisme dapat dididik secara optimal dan menjadi individu yang berguna di masa datang.

5. Orang tua tidak boleh menyalahkan anak atas autisme yang dialami anak. Orang tua harus menyadari bahwa anak mereka tidak lahir di dunia dengan diberikan kemampuan untuk memilih dengan kondisi apa mereka dilahirkan. Oleh karena itu daripada berusaha melarikan diri dari kenyataan atau menyalahkan anak yang justru tidak akan membawa penyelesaian, orang tua harus bisa menghadapi kenyataan dan berusaha memahami kondisi anak demi kemajuan sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- DeVito, Joseph A. 1986. *The Communication Handbook A Dictionary*. New York: Harper & Row.
- De Vito, Joseph A. 1989. *The Interpersonal Communication Book 5th Edition*. New York: Harper & Row.
- Effendy, Onong Udjana. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elkin, Frederick and Gerald Handel. 1984. *The Child and Society 4th Edition*. New York: Random house.
- Fisher, B. Aubrey. 1987. *Interpersonal Communication (pragmatic of human relationships)*. New York: Random House.
- Gunarsa, Singih D. 1995. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (anggota IKAPI).
- Kuppuswamy, B. 1974. *A Textbook of Child Behaviour and Development 2nd Edition*. India: Vikas publishing house PVT LTD.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, S. W. 1999. *Theories of Human Communication 6th Edition*. Belmont, CA: Wadsworth. N/A.
- Miller, Gerald R. 1976. *Explorations in Interpersonal Communication*. Beverly Hills: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.
- Reardon, Kathleen K. 1987. *Where Minds Meet (interpersonal communication)*. Belmont-California: Wadsworth Publishing Company.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schement, Jorge Reina. 2002. *Encyclopedia of Communication and Information*. USA: Macmillan Reference.
- Schramm, Wilbur, Frederick W. Frey, Nathan Maccoby, Edwin B. Parker. 1973. *Handbook of Communication*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yatim, Faisal. 2003. *Autisme (suatu gangguan jiwa pada anak-anak)*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Lain-lain :
www.puterakembara.com
<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-kebijakan-proritas.htm>
www.dnet.net.id/kesehatan/beritasehat/detail
<http://eemshopcare.tripod.com/autisme.html>